

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) memperhitungkan terdapat sekitar 180 juta kasus baru infeksi saluran reproduksi (ISR) tiap tahunnya (WHO, 2010). Salah satu infeksi saluran reproduksi adalah kandidiasis vaginalis. Pada tahun 2010 di USA dilaporkan bahwa 80-90% kandidiasis vaginalis disebabkan oleh *Candida albicans* sebagai penyebab kedua terbanyak setelah vaginosis bakterial (Daili 2009).

Data Kemenkes RI Angka prevalensi kandidiasis di Indonesia tahun 2010 mencapai 25%-50%, vaginosis bakterial 20%-40% dan trikomoniasis 5%-15% (Kemenkes RI, 2010). Beberapa infeksi genital mengalami peningkatan prevalensi selama tahun 2011-2013 yaitu bakterial vaginosis 45%-50%, vulvovaginal kandidiasis 30%-35% dan trikomoniasis 5%-10% (Kemenkes RI, 2013).

Candida albicans merupakan flora normal pada beberapa area tubuh manusia serta memiliki sifat oportunistik sehingga apabila kondisi mendukung, akan dapat berubah menjadi patogen (Ramali dan Werdani, 2001). *Candida* dapat menjadi patogen jika terdapat faktor predisposisi, salah satu di antaranya adalah diabetes melitus (DM). Pasien DM berisiko lebih tinggi terhadap terjadinya kandidiasis vaginalis. Hal ini disebabkan karena tingginya kadar glukosa darah menyebabkan meningginya kadar glukosa kulit pada pasien DM sehingga mempermudah timbulnya manifestasi kulit berupa dermatitis, infeksi bakterial, infeksi jamur, dan lain-lain (Djuanda, 2008). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa

terjadi abnormalitas sistem imun pada penderita DM sehingga berakibat meningkatnya kejadian infeksi kulit (Menezes, 2007). Kondisi sel epitel dan mukosa pada penderita DM juga mengalami peningkatan adhesi terhadap beberapa mikroorganisme patogen seperti *Candida albicans* di mulut dan sel mukosa vagina (Stoeckle, 2008). Kadar gula yang meningkat pada darah dan urine akan mempermudah infeksi *Candida albicans* yang memanfaatkan gula sebagai nutrisi untuk pertumbuhannya (Marschalek, 2016).

Dewasa ini, insidens kandidiasis vaginalis mengalami peningkatan (Bailey, 2008; Ramsay, 2009). Pada satu penelitian didapatkan bahwa pada pasien kandidiasis vaginalis, 67% di antaranya mengidap DM (Faraji, 2012). Diabetes melitus merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya kandidiasis vaginalis, sehingga meningkatnya insidens DM dapat berakibat meningkatkan insidens kandidiasis vaginalis.

Pada kondisi normal wanita memiliki jamur *Candida albicans* pada tubuhnya namun tidak disadari karena merupakan kondisi yang tidak berbahaya. Salah satu alasan mengapa jamur ini dapat tumbuh pada bagian intim wanita adalah karena pada organ tersebut terdapat glikogen yang mampu menopang kehidupan jamur seperti *Candida albicans*. Hormon estrogen adalah hormon yang bertanggung jawab terhadap munculnya jamur *Candida albicans*. Hormon tersebut dapat memicu vagina untuk memproduksi lebih banyak glikogen dan mendukung pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Hal ini terjadi karena kadar hormon estrogen yang tinggi dapat mempengaruhi kerentanan vagina terhadap infeksi dengan modulasi mekanisme imun

protektif seperti menurunnya aktifitas sel fagosit seperti netrofil, sel makrofag dan juga *nature killer* (NK) sel (Polly, 2002; Speerof, 2002).

Kebersihan vagina dan kelembaban pada vagina yang tidak terjaga dapat menyebabkan banyak keringat terutama pada lipatan-lipatan kulit seperti daerah kemaluan sehingga menyebabkan kulit maserasi. Kondisi ini mempermudah invasi dan kolonisasi *Candida albicans* (Siregar, 2005; Siregar, 2012).

Hasil penelitian Anindita (2006) diketahui terdapat hubungan antara frekuensi penggantian pakaian dalam (higienitas vagina) dengan kejadian kandidiasis vaginalis yang bermakna secara statistik. Risiko terkena kandidiasis vaginalis pada responden yang dengan frekuensi penggantian pakaian dalam 2,39 lebih besar dibanding yang tidak mengganti dengan baik. Gama (2006) menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku higiene seksual yang buruk mempunyai besar risiko 7 kali terkena kandidiasis dibandingkan perilaku higiene seksual yang baik.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni (2007) menyatakan persentase kejadian diabetes mellitus pada wanita usia subur pada usia reproduksi (15-49 tahun) adalah 3,6%. Penelitian Amelia (2009) diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara kadar gula darah dengan kejadian kandidiasis vagina (p value $< 0,05$). Penelitian Anindita (2006) menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap kejadian kandidiasis vaginalis adalah pemakaian alat kontrasepsi AKDR/Pil yang mempengaruhi ketidakseimbangan hormon estrogen dengan $p=0,005$ (p value $< 0,05$). Hasil penelitian Afrianty (2016) diketahui terdapat perbedaan kadar hormon estrogen dengan kandidiasis vaginalis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai hubungan higienitas vagina, kadar gula darah dan kadar hormon estrogen dengan kejadian kandidiasis vaginalis.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan higienitas vagina, kadar gula darah dan kadar hormon estrogen dengan kejadian kandidiasis vaginalis ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan higienitas vagina, kadar gula darah dan kadar hormon estrogen dengan kejadian kandidiasis vaginalis.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara higienitas vagina dengan kejadian kandidiasis vaginalis.
- b. Mengetahui hubungan antara kadar gula darah dengan kejadian kandidiasis vaginalis.
- c. Mengetahui perbedaan kadar hormon estrogen pada kejadian kandidiasis vaginalis.
- d. Mengetahui faktor dominan kejadian kandidiasis vaginalis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Pelayanan

Meningkatkan pelayanan oleh petugas kesehatan sehingga dapat memotivasi masyarakat khususnya wanita usia subur agar dapat sering memeriksakan kesehatan untuk mencegah dan mengobati keputihan dan kejadian kandidiasis vaginalis serta memberikan penyuluhan tentang higienitas vagina sehingga dapat menghindari terjadinya infeksi.

1.4.2 Untuk Keilmuan

Menambah khasanah keilmuan tentang faktor risiko kejadian kandidiasis vaginalis.

1.4.3 Untuk Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat mendorong penelitian selanjutnya tentang kejadian kandidiasis vaginalis pada wanita usia subur.

